

# Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Identifikasi Dan Penanganan Awal Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Psikoedukasi

<sup>1</sup>Ghozali Rusyid Affandi, <sup>2</sup>Nurfi Laili\*, <sup>3</sup>Vanda Rezanía, <sup>4</sup>Fitrotun Nasichatur Rohma, <sup>5</sup>Rosna Nur Faizah

<sup>1,2,4,5</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Corresponding Author Email : [nurfilaili@umsida.ac.id](mailto:nurfilaili@umsida.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 19-02-2026  
 Revised : 23-03-2026  
 Accepted : 30-03-2026  
 Online : 07-04-2026

### Keywords:

Pendidikan Inklusi;  
 Identifikasi Awal;  
 Psikoedukasi;  
 Pelatihan Guru;  
 Anak Berkebutuhan Khusus.

---

## ABSTRACT

**Abstract:** *The increasing number of prospective students participating in the special screening program at SD Muhammadiyah 3 Pandaan indicates the need for teachers to be prepared to implement inclusive education. Although the school has not yet been formally designated as an inclusive school, the dynamics of student diversity require a basic understanding and skills in conducting initial identification of students with special needs. This community service activity aims to improve teachers' capacity in understanding the concept of inclusive education and the skills to conduct initial screening systematically. The implementation method uses a psychoeducational approach and practice-based training with a pretest-posttest evaluation design. The activity was carried out in three stages, namely preparation (needs assessment and material preparation), implementation (material presentation, interactive discussion, and practice in using screening instruments), and evaluation. There were 26 teachers participating in the activity. The evaluation results showed an increase in posttest scores for all participants compared to the pretest, indicating an increase in teachers' conceptual understanding and readiness for implementation. In addition, there was a change in participants' perspectives regarding the function of screening as an initial identification step, rather than a clinical diagnosis. These findings indicate that psychoeducation and applied training are effective in strengthening teachers' capacity as a foundation for developing more inclusive and child-friendly schools.*

**Abstrak:** Meningkatnya jumlah calon peserta didik yang masuk melalui jalur screening khusus di SD Muhammadiyah 3 Pandaan menunjukkan kebutuhan akan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Meskipun sekolah belum secara formal ditetapkan sebagai sekolah inklusi, dinamika keberagaman karakteristik siswa menuntut adanya pemahaman dan keterampilan dasar dalam melakukan identifikasi awal siswa berkebutuhan khusus. SD Muhammadiyah 3 Pandaan saat ini masih belum ditetapkan sebagai sekolah inklusi secara formal, namun ternyata jumlah calon siswa yang masuk melalui jalur screening khusus terus meningkat. Kondisi ini mengharuskan guru perlu mempersiapkan pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan system pendidikan inklusi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami konsep pendidikan inklusi serta keterampilan melakukan screening awal secara sistematis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan psikoedukasi dan pelatihan berbasis praktik dengan desain evaluasi pretest–posttest. Kegiatan dilaksanakan melalui

---

tiga tahap, yaitu persiapan (*need assessment* dan penyusunan materi), pelaksanaan (pemaparan materi, diskusi interaktif, dan praktik penggunaan instrumen screening), serta evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 26 guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor posttest pada seluruh peserta dibandingkan pretest, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman konseptual dan kesiapan implementatif guru. Selain itu, terjadi perubahan perspektif peserta mengenai fungsi screening sebagai langkah identifikasi awal, bukan diagnosis klinis. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dan pelatihan aplikatif efektif dalam memperkuat kapasitas guru sebagai fondasi pengembangan sekolah yang lebih inklusif dan ramah anak.

---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai realitas yang harus diakomodasi dalam sistem pembelajaran. Konsep ini berkembang dari prinsip kesetaraan akses pendidikan dan penghapusan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara konseptual, pendekatan pendidikan inklusif memperkaya lingkungan belajar untuk mengakomodasi kebutuhan individu. Pendidikan inklusif menuntut adanya perubahan paradigma dari sistem yang berorientasi pada homogenitas kelas menuju sistem yang responsif terhadap variasi kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan individual siswa (Hackman & Rauscher, 2004). Dalam konteks global, pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penyajian materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal (*Universal Design for Learning (UDL)*, 2020).

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan pada aspek kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan di ruang kelas, sehingga kompetensi pedagogis dan pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi inklusi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap identifikasi awal kebutuhan khusus sering kali menyebabkan kesalahan interpretasi perilaku siswa (Laili, Fahmawati, dkk., 2022). Selain itu, kurangnya literasi psikologis guru terkait ragam disabilitas berpotensi menimbulkan pemberian label yang tidak tepat (Alucyana dkk., 2023). Padahal sikap, kompetensi, dan kesiapan mereka dalam menyesuaikan metode, materi, serta lingkungan pembelajaran menentukan sejauh mana prinsip inklusi dapat diwujudkan (Srivastava, dkk., 2017); (Khayati dkk., 2020); (Themane & Thobejane, 2019). Namun, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusi ke dalam praktik sehari-hari. Hal ini sering disebabkan oleh kesenjangan antara pelatihan teoretis dan penerapan praktis. Model seperti pengajaran bersama (*co-teaching*) terbukti efektif di kelas inklusif, namun pelaksanaannya memerlukan dukungan administratif dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Panscofar & Petroff, 2016); (Jurkowski dkk., 2023) (Misquitta & Joshi, 2024).

Penelitian lain menegaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan profesional dibandingkan metode ceramah konvensional (Prasasongko & Kuswinarno, 2024). Rasido, dkk juga menemukan bahwa pendekatan psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran reflektif guru terhadap isu kesehatan mental dan kebutuhan khusus siswa.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada sekolah yang telah memiliki status inklusi formal atau lembaga pendidikan khusus (Rasido dkk., 2024).

Kesenjangan masih terlihat pada sekolah reguler yang belum berstatus inklusi tetapi telah menghadapi realitas keberagaman siswa. Dalam perspektif ekologi pendidikan, kesiapan institusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan struktural, tetapi juga oleh kapasitas individu guru dan dukungan lingkungan sekolah (Bronfenbrenner, 2009). Tanpa adanya sistem screening yang terstruktur, guru beresiko mengalami kebingungan dalam membedakan variasi perkembangan normal dengan indikasi kebutuhan khusus.

SD Muhammadiyah 3 Pandaan merupakan sekolah reguler yang mengalami peningkatan jumlah calon peserta didik yang memerlukan proses identifikasi awal yang mengarah pada indikasi kebutuhan khusus saat proses penerimaan siswa baru. Meskipun demikian, belum terdapat prosedur baku maupun pelatihan formal yang secara sistematis membekali guru dalam melakukan screening awal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan praktis di lapangan dan kesiapan profesional tenaga pendidik.

Permasalahan lainnya dari mitra adalah terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendaftar masuk di SD Muhammadiyah 3 Pandaan, baik dari jalur reguler ataupun jalur screening khusus. Terutama pada jalur screening khusus juga terjadi peningkatan pada setiap tahunnya meski memang tidak terlalu signifikan yaitu bertambah satu hingga dua siswa pada setiap tahun. Di masa mendatang kondisi ini sangat dimungkinkan untuk mengalami peningkatan jumlah siswa yang butuh pelayanan melalui jalur screening khusus. Mengacu pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana tersurat pada Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Pada permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 2, disebutkan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Tujuan utama dari kegiatan PKM ini adalah membantu SD Muhammadiyah 3 Pandaan dalam mewujudkan sekolah layak anak yang inklusif dan menghargai kesetaraan akses pendidikan bagi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Belum tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dalam pemahaman dan implementasi pendidikan inklusi akan menjadi sasaran dalam kegiatan PKM ini. Aktivitas utama dalam mewujudkan tujuan ini adalah melalui kegiatan psikoedukasi pendidikan inklusi serta pelatihan penerapan prosedur screening pada peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan guru memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus serta langkah-langkah pelaksanaan screening pada peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus..

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain evaluasi pretest–posttest. Secara konseptual, pendekatan psikoedukasi dipilih sebagai strategi intervensi karena dinilai efektif dalam meningkatkan literasi psikologis dan kesadaran reflektif peserta terhadap suatu isu profesional (Rasido dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai

proses pembentukan paradigma yang lebih adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Pendekatan ini dipadukan dengan pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*), yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan observasi dan simulasi penggunaan instrumen screening (Fathurrohman, 2015).

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan studi literatur untuk menyusun materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kajian teori mencakup konsep pendidikan inklusif, prinsip *Universal Design for Learning (Universal Design for Learning (UDL))*, 2020). diferensiasi instruksional, serta perspektif ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, 1979). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam melakukan identifikasi awal serta kemampuan adaptasi pembelajaran (Alucyana dkk., 2023); (Laili, Fahmawati, dkk., 2022). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu dilaksanakan pada sekolah luar biasa atau sekolah yang telah berstatus inklusi formal. Kegiatan ini berbeda karena dilaksanakan pada sekolah reguler yang belum memiliki sistem screening terstruktur, sehingga berfokus pada penguatan kapasitas dasar sebagai fondasi menuju praktik inklusif.

**Tabel 1.** Rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada SD Muhammadiyah 3 Pandaan

No	Permasalahan Prioritas	Langkah Tindakan Pengabdian
1	Jumlah siswa dengan indikasi kebutuhan khusus yang masuk setiap tahun mengalami peningkatan namun jumlah guru yang bisa melaksanakan proses screening khusus masih minim	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan modul tata laksana screening identifikasi siswa berkebutuhan khusus</li> <li>Memberikan sosialisasi pada guru mengenai cara penggunaan modul screening tersebut</li> </ol>
2	Latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang murni dari sarjana pendidikan sehingga belum memahami filosofi pendidikan inklusi serta implementasinya di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan psikoedukasi kepada guru mengenai filosofi pendidikan inklusi</li> <li>Memberikan psikoedukasi mengenai tahapan perkembangan anak serta karakteristik khas dari beberapa jenis kebutuhan khusus. Pada kegiatan pengabdian kali ini hanya memfokuskan pada jenis ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder), ASD (Autism Spectrum Disorder), dan tuna grahita.</li> </ol>

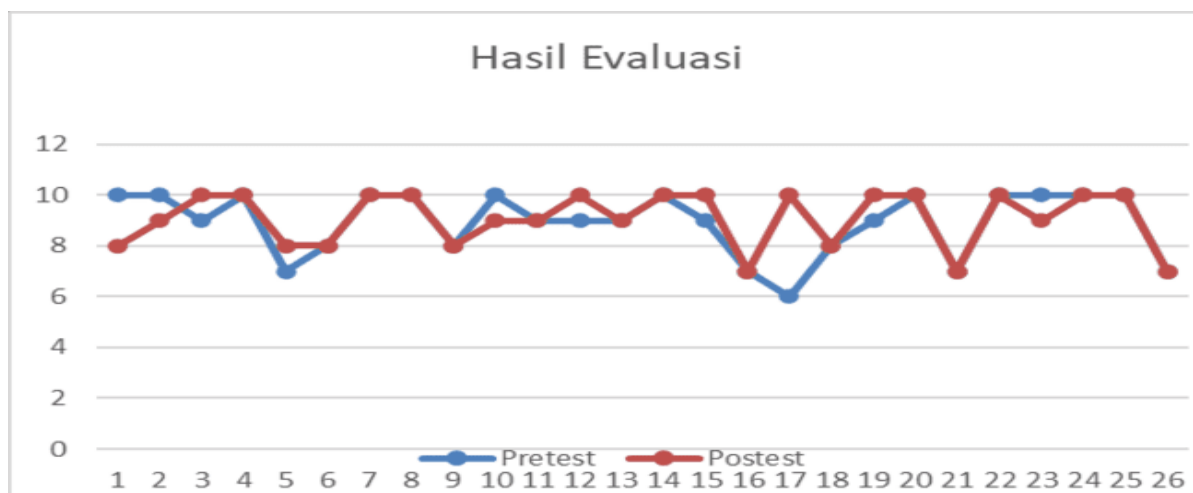
Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2026 di SD Muhammadiyah 3 Pandaan dengan melibatkan 26 guru sebagai peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang terdiri atas analisis kebutuhan awal, penyampaian materi mengenai konsep pendidikan inklusif dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, praktik simulasi penggunaan instrumen screening berbasis studi kasus, diskusi reflektif, serta evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan skor pretest dan posttest. Peningkatan skor digunakan sebagai indikator efektivitas intervensi dalam meningkatkan pemahaman guru terkait fungsi screening sebagai deteksi awal, bukan diagnosis klinis. Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata, selisih

nilai, serta kecenderungan peningkatan pada seluruh peserta. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian pengabdian masyarakat yang berorientasi pada evaluasi dampak program, bukan pengujian hipotesis eksperimental secara murni. Dengan metode tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas psikoedukasi dan pelatihan praktik dalam memperkuat kesiapan guru mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah reguler. penelitian berisikan secara ringkas studi literatur prosedur, serta teknik analisa dikemas secara informatif disertai data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan 26 guru yang mengikuti seluruh rangkaian psikoedukasi dan pelatihan screening. Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan desain pretest–posttest untuk mengukur perubahan pemahaman konseptual peserta terkait pendidikan inklusif dan fungsi identifikasi awal peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor pada posttest dibandingkan pretest. Kenaikan skor ini mengindikasikan adanya peningkatan literasi konseptual guru setelah memperoleh intervensi pelatihan. Dalam konteks evaluasi program pengabdian masyarakat, peningkatan skor tersebut menjadi indikator bahwa intervensi yang diberikan mampu menghasilkan perubahan pada aspek kognitif peserta (Prasasongko & Kuswinarno, 2024). Perubahan pengetahuan dari peserta pengabdian masyarakat digambarkan dengan grafik pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Digram Hasil Pre-test dan Post-Test

Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian guru masih menunjukkan pemahaman yang belum utuh mengenai perbedaan antara screening dan diagnosis klinis. Screening kerap dipersepsikan sebagai bentuk penetapan label terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah mengikuti sesi psikoedukasi dan praktik simulasi berbasis studi kasus, terjadi perubahan paradigma yang signifikan. Guru mulai memahami bahwa screening merupakan proses deteksi awal yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dukungan belajar secara preventif, bukan sebagai tindakan diagnosis medis. Perubahan pemahaman ini penting karena kesalahan interpretasi terhadap proses identifikasi dapat memunculkan stigma dan bias dalam perlakuan terhadap siswa (Alucyana dkk., 2023). Gambaran kegiatan psikoedukasi ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini



**Gambar 2.** (A) Penyampaian Materi Ragam Jenis Disabilitas, (B) Penyampaian Materi Pengenalan Alat Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Peningkatan pemahaman tersebut dapat dijelaskan melalui efektivitas pendekatan psikoedukasi yang menekankan integrasi antara pengetahuan teoretis dan refleksi pengalaman (Rasido dkk., 2024). Metode *experiential learning* yang diterapkan melalui simulasi observasi memungkinkan guru mengembangkan keterampilan analitis dalam mengenali indikator perilaku dan karakteristik siswa. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa pelatihan berbasis praktik memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap penguasaan kompetensi dibandingkan metode ceramah satu arah (Prasasongko & Kuswinarno, 2024). Sesi pengenalan media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan praktik penggunaan alat screening tergambar pada dokumentasi berikut ini



**Gambar 3.** (A) Penyampaian materi media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, (B) Praktik penerapan alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus

Temuan dalam kegiatan ini juga konsisten dengan hasil pengabdian masyarakat yang sebelumnya (Laili, Fahmawati, dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus. Namun terdapat perbedaan kontekstual yang penting. Penelitian sebelumnya dilakukan pada sekolah luar biasa yang telah memiliki sistem

pendukung profesional, sedangkan kegiatan ini dilaksanakan pada sekolah reguler yang belum memiliki sistem screening formal. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi tidak hanya menunjukkan perbaikan kompetensi teknis, tetapi juga mencerminkan kesiapan transisional institusi menuju implementasi pendidikan inklusif.

Dari perspektif teori ekologi pendidikan, perubahan pada tingkat individu guru berpotensi memberikan dampak sistemik terhadap lingkungan pembelajaran (Bronfenbrenner, 2009). Ketika guru memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman kebutuhan siswa, praktik pembelajaran cenderung menjadi lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* yang menekankan fleksibilitas dalam penyajian materi dan evaluasi untuk mengakomodasi variasi kebutuhan belajar (*Universal Design for Learning (UDL)*, 2020). Diskusi selama pelatihan menunjukkan bahwa beberapa guru mulai mempertimbangkan strategi diferensiasi pembelajaran sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil screening awal.

Jika dikaitkan dengan tesis yang dirumuskan dalam pendahuluan, hasil kegiatan ini mendukung asumsi bahwa penguatan kapasitas guru melalui psikoedukasi dan pelatihan berbasis praktik merupakan strategi efektif dalam membangun fondasi implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler. Peningkatan skor posttest serta perubahan persepsi peserta menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan implementatif. Hasil ini memperkuat argumen bahwa kompetensi guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Alucyana dkk., 2023); (Laili, Nurfahmawati, dkk., 2022).

Meskipun demikian, pengukuran yang dilakukan masih terbatas pada evaluasi jangka pendek dan berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran di kelas serta konsistensi penerapan screening dalam prosedur sekolah. Namun secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi berbasis psikoedukasi dan praktik langsung dapat menjadi model strategis dalam mendukung sekolah reguler bertransformasi menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 26 guru, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa psikoedukasi dan pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta kesiapan implementatif guru terkait pendidikan inklusif dan proses screening awal peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan skor posttest dibandingkan pretest pada seluruh peserta menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif, khususnya dalam memahami perbedaan antara screening dan diagnosis klinis serta fungsi identifikasi awal sebagai langkah preventif dalam mendukung kebutuhan belajar siswa. Temuan ini menjawab tesis yang diajukan pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa penguatan kapasitas guru melalui pendekatan psikoedukatif dan experiential learning merupakan strategi yang relevan dalam membangun fondasi implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler.

Secara substantif, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mendorong perubahan paradigma menuju praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi individu guru dapat menjadi titik awal transformasi institusional menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif.

Rencana tindak lanjut berikutnya, penelitian atau program lanjutan perlu dilakukan dengan desain evaluasi jangka panjang guna mengukur konsistensi implementasi screening dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas. Kajian lebih lanjut

juga dapat mengintegrasikan analisis statistik inferensial atau pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas intervensi.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penyusunan standar operasional prosedur (SOP) screening di tingkat sekolah, pelaksanaan pendampingan berkala bagi guru, serta kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor pendidikan untuk tindak lanjut asesmen. Selain itu, penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung diferensiasi pembelajaran akan memperkuat keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada RisetMu PP Muhammadiyah Batch IX yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Serta kepada mitra pengabdian masyarakat SD Muhammadiyah 3 Pandaan beserta dewan gurunya yang memberikan waktu dan kesempatan dari mulai pelaksanaan *need assessment* sampai dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## REFERENSI

- Alucyana, Rizal, I., & Raihana. (2023). Psikoedukasi: Pentingnya Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Kemampuan Resiliensi Guru PAUD pada Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 32–38. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i3.42>
- Bronfenbrenner, U. (with Cole, M.). (2009). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013; Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Kalimedia.
- Hackman, H. W., & Rauscher, L. (2004). *A Pathway to Access for All: Exploring the Connections Between Universal Instructional Design and Social Justice Education. Equity & Excellence in Education*, 37(2), 114–123. <https://doi.org/10.1080/10665680490453931>
- Jurkowski, M., Petroff, T., & Panscofar, N. (2023). Co-Teaching as a Resource for Inclusive Classes: Teachers' Perspectives on Conditions for Successful Collaboration. *International Journal of Inclusive Education*, 18(4), 322–337.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Mencapai Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55–61., 4(1), 55–61.
- Laili, N., Fahmawati, Z. N., & Paryontri, R. A. (2022). *Psychological Well-Being of Parents Who Have Special Needs Children and Attend Special Schools: A Qualitative Study*.
- Laili, N., Nurfahmawati, Z., & Wachidah, K. (2022). PKM Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Aisyiyah Porong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 920–929. <https://doi.org/10.30653/002.202274.173>
- Misquitta, R., & Joshi, R. (2024). Professional Development for Inclusive Education: Insights from India. *International Journal of Inclusive Education*, 28(9), 1822–1837. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2036831>
- Panscofar, N., & Petroff, J. G. (2016). Teachers' Experiences with Co-Teaching as a Model for Inclusive Education. *International Journal of Special Education*, 3(13), 123–136.
- Prasasongko, R. R., & Kuswinarno, M. (2024). Strategi Efektif dalam Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal*

- Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 1(4), 40–49.  
<https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i4.353>
- Rasido, I., Hasan, H., Nurwahyuni, N., Silalahi, M. F., & Riyadi, N. E. W. (2024). Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental pada Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.
- Srivastava, M., Ghosh, C., & Menezes, S. M. (2017). Preparing for the Inclusive Classroom: Changing Teachers' Attitudes and Knowledge. *Indian Journal of Educational Research*, 12(1), 1–16., 12(1), 1–16.
- Themane, M. J., & Thobejane, H. R. (2019). Teachers as Change Agents in Making Teaching Inclusive in Some Selected Rural Schools of Limpopo Province, South Africa: Implications for teacher education. *Journal of African Education Studies*, 5(2), 112–1., 5(2), 112–119.
- Universal Design for Learning (UDL)*. (2020, November 9). The Nora Project. [https://thenoraproject.ngo/nora-notes-blog/universal-design-for-learning-udl?gad\\_source=1&gad\\_campaignid=44024591465&gbraid=0AAAAACgEzNAjI0zWUdqY3kZV1d\\_HC6Urd&gclid=Cj0KCQiA49XMBhDRARIsA0OKJHbYk\\_9ZNVk\\_KK7cGOX0Il\\_RhuZ4CKFHwO014VZRuyOyvc5WSN9Bk4QaAj3TEALw\\_wcB](https://thenoraproject.ngo/nora-notes-blog/universal-design-for-learning-udl?gad_source=1&gad_campaignid=44024591465&gbraid=0AAAAACgEzNAjI0zWUdqY3kZV1d_HC6Urd&gclid=Cj0KCQiA49XMBhDRARIsA0OKJHbYk_9ZNVk_KK7cGOX0Il_RhuZ4CKFHwO014VZRuyOyvc5WSN9Bk4QaAj3TEALw_wcB)